

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman di dalamnya seperti budaya, ras, agama, dan lain sebagainya. Indonesia termasuk negara multikultur yang juga menganut ideologi multikulturalisme yang merupakan sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan (Dr. Bambang Rustanto, M.Hum, 2015:27).

Terdapat kurang lebih 17.000 pulau di Indonesia, oleh karena itu awalnya Indonesia bernama Nusantara yang memiliki arti kepulauan. Kata Nusantara tersebut dikemukakan pada sejarah Kerajaan Majapahit, ketika pada kejayaannya dapat menyatukan seluruh wilayah Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya multikultur di Indonesia, diantaranya:

1. Indonesia terletak di daerah yang strategis, yaitu diantara dua benua dan dua samudra yang menyebabkan dijadikannya Indonesia menjadi jalur perdagangan Internasional.
2. Indonesia terletak diantara tiga lempeng yang berbeda yaitu Asia, Australia dan Pasifik, Kondisi ini menyebabkan Indonesia menjadi negara kepulauan dan memiliki kondisi geologi yang berbeda-beda ditiap tempatnya. Hal tersebut mempengaruhi pada gaya hidup, dan budaya yang dianut ditempat tersebut.

Multikultur yang terdapat di Indonesia lah yang telah membawa Indonesia seperti saat ini. Sebuah negara merdeka yang demokratis dengan ideologi Pancasila yang menjunjung tinggi akan perbedaan yang ada di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2016, menyatakan bahwa terdapat 1340 jenis suku bangsa di Indonesia. Dimana menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah suku terbanyak di Dunia.

Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia pun membuat teretusnya semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti *berbeda-beda tapi tetap satu*. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Salah satu wujud dari Bhineka Tunggal Ika adalah terbentuknya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Dimana para pemuda Indonesia mengikrarkan satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa. Gagasan tersebut berasal dari PPPI (Persatuan Pelajar Pelajar Indonesia), yang merupakan sebuah organisasi yang beranggotakan pelajar dari seluruh Indonesia. Moehammad Yamin mengatakan bahwa, ada lima faktor yang dapat memperkuat Indonesia, yaitu sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan dan tentunya kemauan yang kuat. Sumpah Pemuda pada saat itu terjadi karena kemauan dan tekad yang kuat dari anggota PPPI (Persatuan Pelajar Indonesia) yang mayoritas merupakan kaum dewasa muda yang berumur sekitar 25 tahunan. Di dorong dengan situasi yang genting pada saat itu, dimana para penjajah berdatangan dan keinginan yang kuat akan majunya Indonesia membuat para anggota bersatu, sehingga mempunyai visi dan misi yang sama.

Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan yang mendukung dari Ideologi Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila merupakan visi dan arah dari penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang antara lain adalah terwujudnya kehidupan yang menjunjung tinggi ketuhanan, nilai kemanusiaan, kesadaran akan kesatuan, berkerakyatan serta menjunjung tinggi nilai keadilan. Terdapat empat pilar kebangsaan di Indonesia, yaitu:

1. Pilar Pancasila
2. Pilar Undang-Undang Dasar 1945
3. Pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia
4. Pilar Bhineka Tunggal Ika

Bhineka Tunggal Ika menjadi salah satu dari empat pilar kebangsaan di Indonesia, dan terletak pada posisi akhir. Dimana menurut penulis, hal tersebut menandakan

bahwa setelah ketiga pilar dijalankan, Bhineka Tunggal Ika lah yang akan memepererat hubungan antar sesama di Indonesia.

Namun nyatanya, dewasa ini banyak terjadi kerusuhan yang berbau sektarianisme di Indonesia yang akhirnya memecah belah masyarakat Indonesia. Baik dari sisi suku bangsa, ras, dan agama. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Indonesia merupakan negara dengan multikultur. Tantangan yang biasa muncul bagi negara multikultur seperti Indonesia adalah:

1. Masih kuatnya Etnosentrisme

Menurut Matsumo (1996) Etnosentrisme kecenderungan untuk melihat dunia hanya melalui sudut pandang budayanya sendiri. Etnosentrisme bisa dibilang merupakan bagian dari masalah-masalah sosial.

Sebagai contoh apabila suatu suku bangsa menganggap suku bangsa lain lebih rendah, maka akan menimbulkan konflik yang bisa menjerumuskan ke dalam kasus SARA.

2. Masih adanya oknum-oknum profokatif yang memicu konflik.

3. Kurangnya penguatan karakter bangsa dari dalam oleh semua elemen masyarakat. Bagi negara berkembang seperti Indonesia ini, masyarakat akan merasa semakin maju jika mengikuti tren yang ada pada negara-negara maju. Padahal hal tersebut memicu memudarnya nilai kebudayaan Bangsa Indonesia. Karena banyak yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang diterapkan di Indonesia.

Memudarnya nilai moral di Indonesia sangat berpengaruh pada nilai dibalik Bhineka Tunggal Ika. Semakin hari, Bhineka Tunggal Ika dilupakan oleh masyarakat Indonesia. Padahal, tanpa adanya kekuatan nilai Bhineka Tunggal Ika akan meruntuhkan Bangsa Indonesia secara perlahan. Khususnya pada kaum dewasa muda. Berdasarkan hasil wawancara bersama Dosen Psikologi Maranatha Ibu Dra. Lies Neni Budiarti, M.Sc, kaum dewasa muda adalah masyarakat yang berada pada titik remaja akhir dan titik dewasa awal, dengan rentang usia 18 – 25 tahun. Mereka yang berumur 18 – 25 tahun saat ini termasuk golongan Generasi Y atau yang sering disebut Generasi Milenial. Dimana mereka tumbuh dan berkembang pada dua fase

dan perkembangan teknologi yang pesat. Globalisasi yang semakin marak pun menjadi salah satu penyebab pudar nilai Bhineka Tunggal Ika. Budaya, suku bangsa, ras, dan golongan Indonesia semakin lama semakin dilupakan dan bahkan ditinggalkan.

Tujuan penulis mengangkat topik ini sebagai topik Tugas Akhir adalah penulis ingin meningkatkan sifat toleransi antar sesama di Indonesia dalam ras, suku bangsa dan agama, khususnya kepada kaum remaja dan dewasa muda. Karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa nilai dari Bhineka Tunggal Ika saat ini sudah semakin rapuh. Dari hasil riset kepada kaum generasi muda di Bandung usia 18 – 25 tahun yang penulis dapatkan, 7 dari 10 kaum dewasa muda di Indonesia menilai bahwa *Bhineka Tunggal Ika* sudah tidak bisa dikatakan sebagai pemersatu Bangsa Indonesia. Kebanyakan dari mereka, cenderung mengatakan bahwa masyarakat Indonesia saat ini hanya sekedar tahu mengenai *Bhineka Tunggal Ika*, tanpa tau arti sesungguhnya, dan tanpa mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Pendoktrinan yang berbeda pada tiap golongan pun menghancurkan nilai *Bhineka Tunggal Ika* di Indonesia.

3 dari 10 kaum dewasa muda di Indonesia menilai bahwa *Bhineka Tunggal Ika* masih bisa dikatakan sebagai pemersatu di Indonesia. Karena *Bhineka Tunggal Ika* merupakan nilai Bangsa Indonesia sejak dulu, dan tanpa *Bhineka Tunggal Ika* Bangsa Indonesia akan hancur dan tidak adanya sifat toleransi antar warga negara Indonesia.

Oleh karena itu pentingnya akan *Bhineka Tunggal Ika* di Indonesia harus ditingkatkan kembali. Maka perlu adanya media komunikasi visual untuk menyampaikan pesan tersebut melalui cara yang menarik dan efektif kepada targetnya.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Adapun permasalahan yang penulis bahas adalah:

1. Bagaimana cara memberikan edukasi kepada kaum dewasa muda Indonesia mengenai Bhineka Tunggal Ika sebagai pemersatu ras, suku bangsa dan agama di Indonesia?
2. Bagaimana cara mempersuasi kaum dewasa muda Indonesia agar lebih memahami makna Bhineka Tunggal Ika dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari?

1.3 Tujuan Perancangan

Adapun penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk:

1. Memberikan edukasi dengan komunikasi visual yang baik dan menarik dan menggunakan media-media yang menarik bagi kaum dewasa muda Indonesia.
2. Mempersuasi kaum dewasa muda Indonesia dengan memberikan edukasi mengenai Bhineka Tunggal Ika yang dibalut dengan komunikasi visual yang menarik bagi kaum dewasa muda Indonesia.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber dan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang lebih valid, penulis juga melakukan wawancara mendalam kepada berbagai sumber ahli terkait seperti Psikologi, Ahli Ilmu Kewarganegaraan, dan kaum dewasa muda.

b. Kuesioner

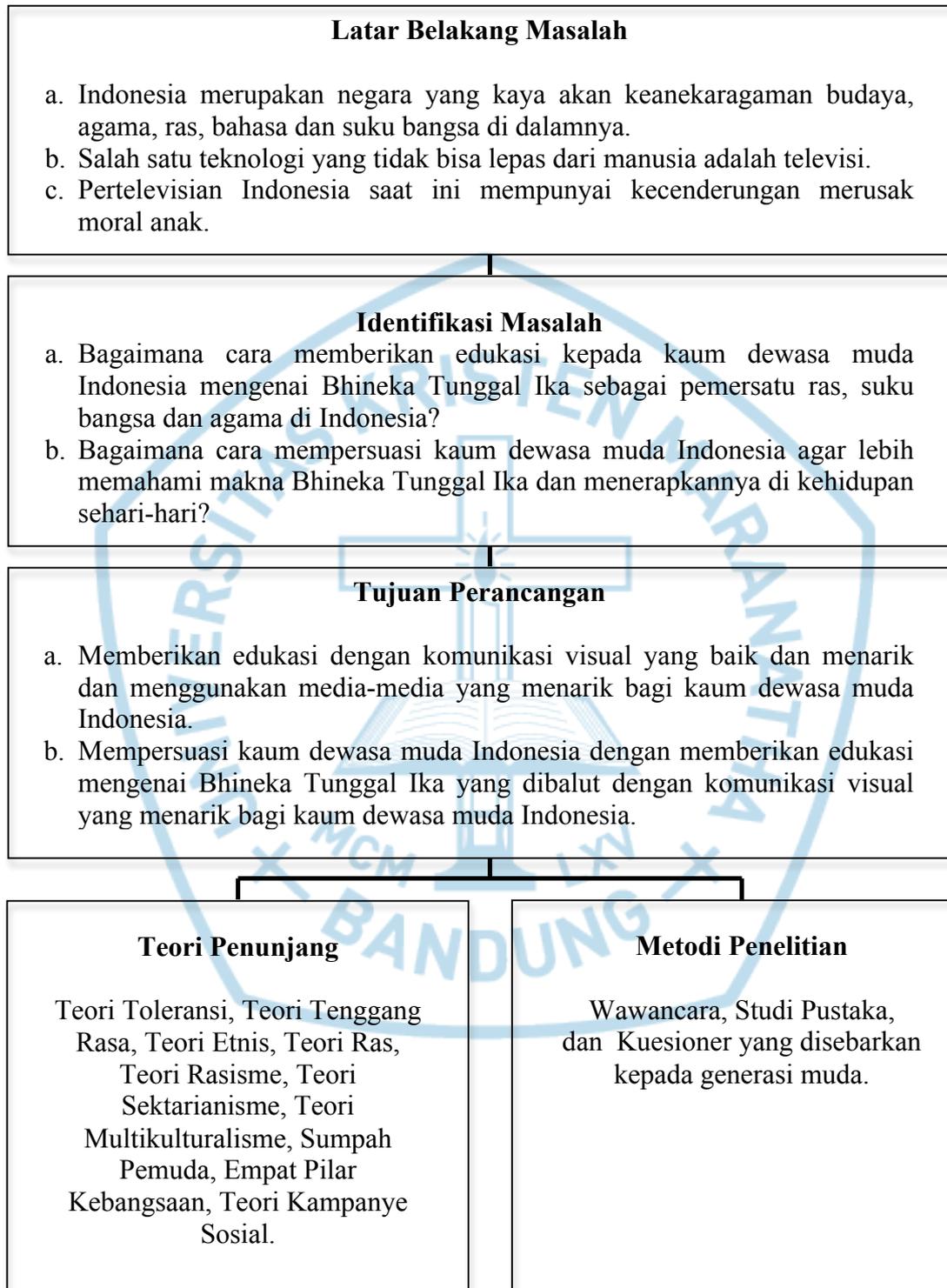
Kuesioner untuk verifikasi data penulis sebarakan pada kaum dewasa muda Indonesia, seperti di kampus dan lain sebagainya.

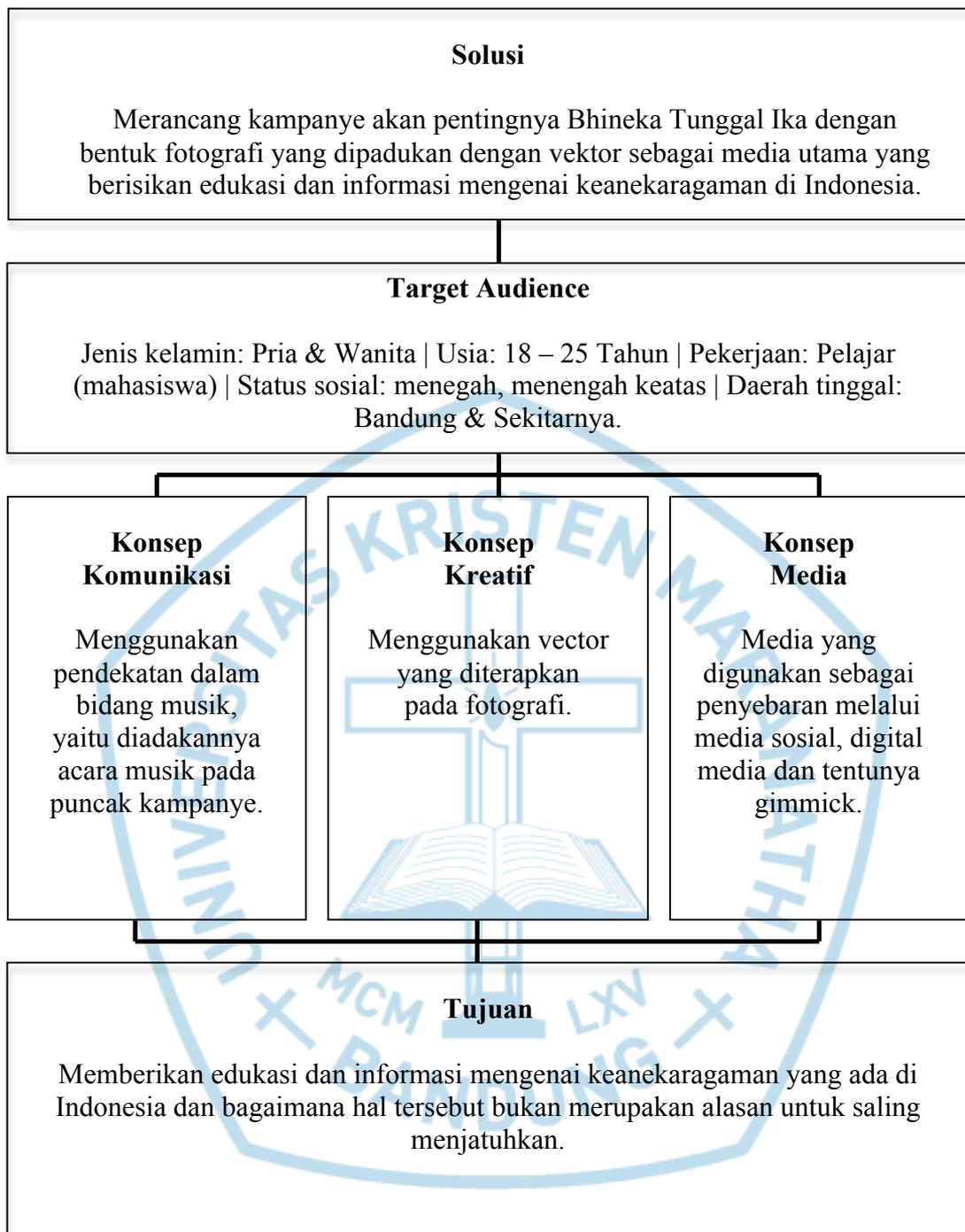
c. Studi Pustaka

Data-data yang penulis peroleh juga berasal dari studi pustaka pada website yang terpercaya, buku-buku mengenai Bhineka Tunggal Ika serta buku tentang hubungan psikologi masyarakat mayoritas dan minoritas di Indonesia.



1.5 Skema Perancangan





Tabel 1.5.1 Skema Perancangan
(Data Penulis, 2017)